



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BABI

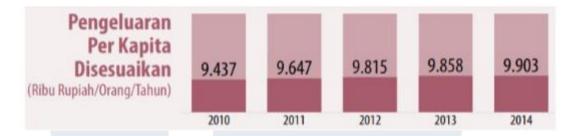
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin dan membuat perusahaan hidup dalam jangka panjang. Dalam era globalisasi seperti saat ini, munculnya kompetitor-kompetitor baru di berbagai sektor industri perusahaan membuat persaingan bisnis dari tahun ke tahun menjadi sangat ketat. Tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli dan mengolah bahan baku menjadi barang yang siap pakai. Perusahaan manufaktur membeli bahan baku dari produsen bahan baku atau dari pemasok/supplier bahan baku, dimana nantinya akan diolah oleh perusahaan hingga menjadi barang jadi yang siap pakai (Rudianto, 2012).

Perusahaan manufaktur ada untuk memenuhi kebutuhan pokok harian masyarakat, yakni berupa konsumsi makanan dan non makanan. Tingkat konsumsi makanan dan non makanan masyarakat tersebut menjadi dasar pengukuran pengeluaran per kapita di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pengeluaran per kapita di Indonesia:

Gambar 1.1 Pengeluaran per Kapita di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita di Indonesia terus meningkat, sehingga menggambarkan pula daya beli masyarakat yang terus meningkat. Dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan *supply* barang-barang yang dibutuhkan. Semakin tinggi kebutuhan akan *supply* membuat perusahaan manufaktur akan berlomba-lomba memenuhi *supply* tersebut dengan mendirikan perusahaan manufaktur, karena adanya pangsa pasar yang masih besar dan berpotensi memberikan keuntungan.

Jumlah perusahaan manufaktur dari tahun 2011 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Jumlah perusahaan manufaktur pada tahun 2011 berjumlah 133 emiten. Selanjutnya pada tahun 2012 berjumlah 134 emiten. Lalu, pada tahun 2013, perusahaan manufaktur meningkat lagi menjadi 139 emiten. Berikutnya pada tahun 2014, jumlah perusahaan manufaktur meningkat menjadi 142 emiten (Sahamok.com).

Untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan dalam persaingan yang semakin ketat dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak

manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. Fenomena ekonomi yang terjadi ini menuntut setiap manajemen di perusahaan untuk dapat berusaha melaksanakan strategi yang tepat.

Berbagai strategi yang dijalankan seperti melakukan manajemen keuangan sehingga dana perusahaan dapat tersedia dengan cukup dan melakukan kebijakan-kebijakan terbaik dalam mengelola kinerja bisnis agar semakin siap diri dalam bersaing dan berkembang, sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya dalam jangka waktu panjang. Perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya dengan menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan atau hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, keefektifan suatu perusahaan dapat terlihat dari penjualan atau laba yang dihasilkan.

Perusahaan dikatakan efisien apabila dana yang dikeluarkan untuk melaksanakan operasional sesuai dengan kebutuhan, dengan tidak mengurangi kualitas barang atau jasa yang dihasilkan, serta dapat menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan juga dapat dikatakan efisien dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya.

Salah satu faktor yang dapat menjadi indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya adalah berdasarkan

tingkat likuiditas dari perusahaan itu sendiri. Menurut Hery (2015), Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar, yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar tersebut (Harahap, 2011).

Likuiditas menjadi acuan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu kewajiban diklasifikasikan ke dalam kewajiban jangka pendek jika diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal perusahaan, atau jangka waktu pelunasan kewajiban jangka pendek adalah paling lama satu tahun (Ross,dkk, 2012). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi segera kewajiban jangka pendeknya, adalah perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2015).

Likuiditas perusahaan adahal hal yang sangat penting, karena semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan juga akan berdampak pada kegiatan operasional atau kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan mengalami masalah keuangan dalam jangka pendek.

Dalam praktiknya, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang mengalami masalah kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik dapat mengalami resiko kebangkrutan. Resiko ini tidak hanya mengancam perusahaan yang baru saja berdiri, tetapi juga dapat mengancam perusahaan yang telah lama berdiri.

Beberapa contoh kejadian aktual yang dikaitkan dengan ketidakmampuan perusahaan mengelola keuangannya dengan baik sehingga menimbulkan utang yang tidak mampu dibayar atau dipenuhi kewajibannya yakni PT Kepsonic Indonesia yang merupakan perusahaan manufaktur pembuatan *spare part* televisi dan barang elektronik lainnya dengan merek Samsung. Adanya utang yang belum dibayar sampai dengan batas akhir waktu yang sudah dijadwalkan membuat perusahaan ini diambang pailit (Kontan, 2014).

Perusahaan lainnya yang terlibat masalah finansial lainnya adalah dua perusahaan di kawasan industri Cikupa, Kabupaten Tangerang, yaitu PT Prima Inreksa Industrian yang memproduksi sepatu dan PT Kizon yang memproduksi garmen. PT Prima Inreksa Industrian dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 31 Mei 2011 dengan keputusan Nomor 04/PKPU/2911/PNiaga/Jakpus dikarenakan terlilit utang hingga perusahaan tidak mampu melanjutkan produksinya. Selain akibat terlilit utang, pabrik sepatu ini juga sepi pemesanan. Sementara, penyebab pailitnya pabrik garmen PT Kizon, juga diakibatkan karena terlilit utang (Tempo, 2011).

Melihat dari kejadian atas kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangannya, dapat memperlihatkan mengapa ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek, sehingga tingginya likuiditas suatu perusahaan mengindikasikan kecukupan aktiva lancar yang akan mudah untuk dikonversikan menjadi kas. Dengan adanya kas, membuat perusahaan dapat memenuhi kebutuhan serta melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik. Dan yang paling penting adalah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, apabila suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka perusahaan tersebut akan dipandang baik oleh kreditor. Kreditor akan mau menanamkan dananya atas saham di perusahaan yang dalam keadaan baik, sehat, dan likuid. Hal ini berguna untuk menganalisis risiko terkait kemampuan perusahaan untuk membayar atau melakukan pengembalian.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar). Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan, menandakan bahwa kondisi likuiditas perusahaan semakin membaik. Atau dengan kata lain kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan semakin baik (Kodoatie,dkk, 2015).

Dalam perusahaan, salah satu fungsinya yang terpenting untuk perkembangan usaha adalah fungsi manajemen keuangan, yaitu menjaga keseimbangan keadaan finansialnya, dalam arti agar perusahaan tersebut di dalam menjalankan kegiatannya tidak kekurangan modal sehingga dapat menjaga kontinuitas perusahaan. Permodalan merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Modal yang dipergunakan untuk kegiatan usaha ini disebut modal kerja. Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2011).

Dalam mengukur kondisi modal kerja di perusahaan, terdapat beberapa indikator yang digunakan, yaitu perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja adalah rasio yang memperlihatkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Kodoatie,dkk, 2015). Menurut Hery (2015), perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Perputaran modal kerja sangat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat perputaran modal kerja menurun atau rendah, maka modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali menjadi kas. Atau dengan kata lain, kas yang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja akan cepat kembali lagi menjadi kas (Riyanto, 2013). Jika modal kerja akan cepat kembali lagi menjadi kas, maka akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar. Dimana jika perusahaan memiliki persediaan aktiva lancar yang besar, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan

dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Namun sebaliknya, apabila perputaran modal kerja tinggi, membuat modal kerja yang ditanamkan tidak akan cepat kembali menjadi kas, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban atas utang-utangnya sesegera mungkin.

Mohamad (2013) juga menyatakan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar utang lancar tepat pada waktunya. Semakin menurun rasio perputaran modal kerja, maka semakin baik untuk tingkat likuiditas perusahaan karena hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan rasio perputaran modal kerja, maka semakin cepat perputaran modal kerja tersebut untuk kembali menjadi kas/aktiva sehingga dapat meningkatkan rasio lancar (*current ratio*) perusahaan karena semakin cepat pula tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Supriyadi dan Fazriani (2011), yang menemukan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad (2013) dan Kodoatie, dkk (2015) dengan hasil pengujian yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perputaran modal kerja dengan likuiditas (*current ratio*).

Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Dalam laporan posisi keuangan,

kas merupakan aset yang paling lancar (Rudianto, 2012). Dengan kata lain, kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang tersedia di dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini menujukan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Di dalam kas, terdapat perputaran antara penerimaan dan pembayaran kas. Hal ini berarti di dalam suatu perusahaan terdapat pengeluaran kas, dan nantinya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari penjualan. Menurut Widhiatmojo (2013), perputaran kas dapat diartikan sebagai kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran kas juga dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi yang dibuat dari bahan tersebut.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan akan menambah aktiva lancar perusahaan. Dengan demikian, perputaran kas dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena kas yang cepat kembali ke perusahaan nantinya akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk membayar

kewajiban finansialnya (efisiensi penggunaan kasnya) (Riyanto, 2013). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmojo (2013) yang mengemukakan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba, salah satu aktivitas utama perusahaan dalam pencapaian laba adalah dengan melakukan penjualan. Penjualan itu sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan tunai dan kredit. Penjualan secara tunai membuat perusahaan akan langsung mendapatkan kas yang akan menambah jumlah aktiva lancar, tetapi penjualan yang dilakukan secara kredit membuat perusahaan tidak akan langsung mendapatkan kas, melainkan akan menimbulkan piutang usaha. Selain kas, piutang merupakan aset yang likuid. Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umummnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (Hery, 2015).

Piutang usaha akan bertransformasi menjadi kas pada saat piutang tersebut jatuh tempo dan dilunasi oleh pelanggan sesuai penetapan jangka waktu yang diberikan berdasarkan kebijakan kredit perusahaan. Di dalam piutang, dikenal adanya perputaran piutang. Menurut Kasmir (2013) dalam Kodoatie,dkk (2015), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2015).

Semakin tinggi perputaran piutang, berarti semakin cepat pula piutang tersebut dapat tertagih atau dikonversi menjadi uang kas, sehingga perusahaan dapat memperoleh kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, perputaran piutang yang cepat akan meningkatkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang maka semakin rendah pula likuiditas perusahaan karena piutang yang tertagih akan menjadi lama untuk dikonversi menjadi kas (Hery, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Manurung dan Nugraha (2012) yang menemukan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh yang positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini berarti jika perputaran piutang semakin meningkat, maka terdapat kecenderungan yang dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Selain perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang, perputaran persediaan juga berpengaruh terhadap tingkat likuiditas suatu perusahaan. Perputaran persediaan merupakan berapa kali, rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode waktu, biasanya setahun (Samryn, 2015). Menurut Prastowo dan Julianti (2005) dalam Rahim,dkk (2015), perputaran persediaan adalah mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama satu tahun tertentu.

Menurut Widhiatmojo (2013), persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, perputaran persediaan yang tinggi memiliki arti bahwa semakin cepat perusahaan dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga perusahaan bisa memperoleh dana, baik dalam bentuk kas ataupun piutang. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahim, dkk (2015), yang menemukan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodoatie, dkk (2015) dengan hasil pengujian yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perputaran persediaan dengan likuiditas (*current ratio*).

Adanya indikator-indikator di dalam perusahaan seperti perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan akan berdampak pada tingkat likuiditas suatu entitas atau perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan gambaran bahwa posisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang kuat. Dimana perusahaan akan mampu membayar utang jangka pendeknya tepat waktu serta tingkat likuiditas yang baik akan memberikan kelancaran bagi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014), yang meneliti mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- Terdapat penambahan variabel independen Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan yang mengacu pada penelitian Kodoatie,dkk tahun 2015.
- 2. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2014. Penelitian Astuti tahun 2013-2014 menggunakan tahun penelitian 2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)".

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah terfokus dan terarah, maka dititikberatkan ruang lingkup pembatasan masalah pada hal-hal sebagai berikut :

- Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2014.
- 2. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *current ratio*.
- 3. Variabel Independen pada penelitian ini adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

M U L T I M E D I A N U S A N T A R A

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap likuiditas?
- 2. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap likuiditas?
- 3. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap likuiditas?
- 4. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap likuiditas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap likuiditas.
- 2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap likuiditas.
- 3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap likuiditas.
- 4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap likuiditas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1. Bagi manajemen, dapat mengetahui langkah yang dapat diambil untuk memberikan kinerja yang terbaik untuk keberlangsungan perusahaan;
- 2. Bagi investor, terkait pentingnya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan tempat modal ditanam dan pengambilan keputusan investasi;
- 3. Bagi masyarakat umum, dapat membantu masyarakat dalam memberikan penilaian pada tingkat likuiditas perusahaan sehingga masyarakat akan lebih yakin untuk berkontribusi dalam menanamkan saham pada perusahaan yang memiliki kinerja yang likuid, baik, dan sehat.
- 4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi/acuan dalam melakukan penelitian serupa secara lebih mendalam;
- 5. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana perluasan pengetahuan dan wawasan serta menambah referensi mengenai cara mengetahui keadaan perusahaan yang baik.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, berikut materi pokok yang akan dibahas pada setiap bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bagian ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berasal dari literatur, baik yang dipublikasikan, serta model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I, beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian, baik dalam kaitannya dengan kemampuan generalisasi temuan, maupun kendala-kendala lain yang akan menjadi masukan berguna bagi pengembangan penelitian berikutnya. Saran merupakan manifestasi atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA